

**ANALISIS BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENGELOLAAN PURA PUSEH DAN PURA DESA
DI DESA BATUAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
DI KABUPATEN GIANYAR, BALI**

Putu Ade Wijana

Email: wiyana.ade@gmail.com

POLITEKNIK INTERNASIONAL BALI

Abstract

This study aims to determine the form of community participation in the management of Pura Puseh and Pura Desa in Batuan village as one of the tourist attraction in Gianyar regency. Qualitative approach is used in describing the forms of community participation in the management of Pura Puseh dan Pura Desa in Batuan Village. The data in this study were collected by observation, interview with predetermined informants by using purposive sampling techniques, and documentation studies. The result showed that the form of participation of local communities in Batuan village in managing the Pura Puseh and Pura Temple in Batuan village as one of the tourist attraction in Gianyar regency is in the partnership category.

In this category, the opinions, ideas, and suggestions from the community to develop, maintain and manage the tourists attraction are listened by the government and begin to be realized in their program. The community in Batuan village play an active role in the management of Pura Puseh and Pura Desa in Batuan village as one of the tourist attraction in Gianyar regency.

Keywords: *Pura Puseh, Pura Desa, Community Participation, Tourist Attraction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Desa Batuan dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan sebagai salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam memaparkan bentuk partisipasi masyarakat di Desa Batuan dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Batuan dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan berada pada kategori *partnership*.

Pada kategori ini, pendapat, ide dan saran dari masyarakat kepada pemerintah untuk mengembangkan, mengelola, memelihara serta menjaga daerah wisata, didengarkan dan mulai direalisasikan dalam program kerja pemerintah. Masyarakat Desa Batuan berperan aktif dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan sebagai salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar.

Kata Kunci: Bentuk Partisipasi Masyarakat, Pura Puseh, Pura Desa, Pengelolaan Daya Tarik Wisata

1. Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan sebuah industri yang pertumbuhannya sangat cepat terjadi, karena dapat menciptakan berbagai dampak ekonomi (*multiplier effect*), sumber pajak dan pendapatan negara serta menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Pengembangan sebuah wilayah sebagai daerah tujuan wisata merupakan cara yang baik dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Indonesia seperti yang sudah diketahui memiliki beragam potensi yang baik untuk dikembangkan. Indonesia memiliki banyak daerah yang telah terkenal dengan keindahan alam dan keragaman budayanya.

Salah satu daerah di Indonesia dengan potensi pariwisata yang sudah mendunia serta beberapa kali meraih penghargaan internasional atas kegiatan pariwisatanya adalah Bali. Keindahan pulau Bali masih menjadi salah satu yang terbaik di dunia, hal itu dibuktikan oleh penghargaan yang diberikan oleh sebuah situs perjalanan wisata asal Amerika Serikat yakni *Trip Advisor*. Pulau Bali dinobatkan sebagai *The World's Best Destination* dalam ajang *Traveller's Choice Award 2017* mengalahkan 25 negara dan berhasil menduduki peringkat pertama dalam ajang tersebut. Diraihnya penghargaan tersebut semakin mempertegas posisi Bali sebagai *icon* pariwisata Indonesia dan dijadikan sebagai laboratorium hidup pariwisata Indonesia.

Pulau Bali telah mengambil bagian dalam perkembangan industri pariwisata sejak tahun 1930. Selain dikenal dengan alamnya, Bali juga memiliki beberapa tempat yang sudah sangat terkenal di dunia pariwisata termasuk beberapa bangunan suci yang kini mulai memiliki fungsi lain, yakni sebagai salah satu daya tarik wisata. Salah satu tempat suci di Pulau Bali yang kini menjadi daya tarik wisata dan menarik banyak minat wisatawan untuk datang berkunjung adalah Pura Puseh dan Pura Desa yang berada di Desa Batuan Kabupaten Gianyar.

Pengembangan suatu daerah menjadi daya tarik wisata atau pembangunan suatu tempat wisata tidak akan pernah berhasil tanpa adanya partisipasi dari masyarakat dalam mengelolanya. Agar pengelolaan berhasil, seluruh program perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program harus selalu melibatkan masyarakat, karena masyarakat mengetahui segala sesuatu mengenai daerah yang akan dijadikan daya tarik wisata, merasakan manfaatnya, serta menilai mengenai berhasil atau tidaknya pariwisata di suatu wilayah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, perlu adanya suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat bentuk partisipasi masyarakat di Desa Batuan dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar. Adapun permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar?

2. Konsep Dan Teori

Konsep dan teori yang digunakan mencakup batasan terminologi teknis yang digunakan dalam penelitian ini terangkum sebagai berikut.

2.1 Partisipasi Masyarakat

Isbandi (2007:27) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, pengidentifikasian potensi, pengambilan keputusan mengenai solusi alternatif dalam menangani suatu masalah, pelaksanaan keputusan dalam mengatasi suatu masalah serta keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan. Astuti (2011:31) menjelaskan bahwa keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan mental, keterlibatan emosi serta keterlibatan fisik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dan bersama-sama bertanggung jawab atas segala bentuk keterlibatan.

Partisipasi masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan keterlibatan masyarakat, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Sundaraningrum (2011:31) menjelaskan bahwa partisipasi langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila setiap individu yang ikut berpartisipasi menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi, secara langsung mengajukan pendapat, opini serta pandangan, ikut secara aktif membahas pokok permasalahan, dan mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya, namun jika setiap individu mendelegasikan hak partisipasinya disebut dengan partisipasi tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan beberapa definisi mengenai partisipasi, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu keterlibatan baik secara individu maupun kelompok secara sadar dan sukarela untuk berkontribusi dalam sebuah program pembangunan dan dalam pencapaian tujuannya terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi.

2.2 Pura Puseh Dan Pura Desa Di Desa Batuan Gianyar

Pada penelitian ini, kata pura merujuk pada sebuah tempat yang difungsikan sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Secara umum, pura adalah tempat yang dipergunakan oleh umat Hindu untuk menyembah Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan YME) dengan segala manifestasi-Nya. Oleh karena itu, pura merupakan suatu tempat yang sangat khusus dan suci, sehingga setiap elemen masyarakat di Bali harus tetap menjaga kesucian suatu pura.

Pura Kahyangan Desa merupakan tiga bangunan suci yang selalu ada di masing-masing desa adat di Bali dan merupakan pura yang *disungsung* (dipuja) oleh desa adat di Bali (Dharmopadesa, 2006:33). Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan Gianyar termasuk ke dalam Pura Kahyangan Desa yang dipuja oleh masyarakat yang berada disekitar pura tersebut. Pura ini memiliki tiga bangunan suci yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem dengan fungsinya masing-masing sehingga sering disebut sebagai Pura Kahyangan Tiga. Pura Desa merupakan tempat pemujaan Dewa Brahma (Dewa Pencipta), Pura Desa biasanya dibangun di tengah-tengah pada salah satu sudut dari *Catuspata* (Perempatan Agung). Pura Puseh, difungsikan sebagai pemujaan Dewa Wisnu (Dewa Pemelihara).

2.3 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1985:109). Berdasarkan peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata objek wisata diganti menjadi “daya tarik wisata”, kata objek wisata diganti menjadi “daya tarik wisata”. Pendit (1994:108) menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dilihat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan

dan nilai yang berupa kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi yang dapat menjadi sebuah alasan untuk dikunjungi wisatawan atau menjadi sebuah tujuan bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah tertentu.

2.4 Pengelolaan

Pengelolaan suatu daerah yang memiliki arti sejarah untuk dijadikan suatu daya tarik wisata tentunya akan menimbulkan berbagai dampak, baik dampak negatif maupun positif, maka dari itu diperlukan sebuah pengelolaan yang baik dan benar untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan. Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, yaitu sebagai suatu proses yang diterapkan oleh sebuah individu atau kelompok dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan umumnya berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Andrew, 1981: 94).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dalam konteks pariwisata, pengelolaan memiliki arti penting karena keberhasilan dari suatu kegiatan pariwisata atau daya tarik pariwisata ditentukan dari sistem pengelolaan. Sistem pengelolaan yang tepat tentunya akan membawa keberhasilan serta dampak yang positif.

2.5 Teori A *Ladder Of Citizen Participation*

Arnstein (1969: 216-224) dalam bukunya yang berjudul *A Ladder of Citizen Participation* membagi ke dalam delapan bentuk yang menggambarkan seberapa besar partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu:

- a. *Manipulation*. Pada kategori ini masyarakat hanya mengikuti apa saja yang diberikan dan ditetapkan oleh penguasa dalam hal ini adalah pemerintah. Pemerintah memilih dan mendidik beberapa orang sebagai wakil dari masyarakat. Hal ini membuat bentuk ini dikategorikan sebagai bentuk *non-participation*.
- b. *Therapy*. Pada kategori ini masyarakat mulai dibimbing oleh pemerintah sehingga membuat masyarakat menjadi ketergantungan dan memiliki *mental block* untuk mandiri. Masyarakat dalam posisi ini hanya menjadi suatu objek kajian, sedangkan pemerintah hanya memberi informasi yang terbatas mengenai programnya. Bentuk ini juga tergolong ke dalam bentuk *non-participation*.
- c. *Informing*. Pada kategori ini masyarakat mulai memahami apa yang menjadi hak dan kewenangannya, namun komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi satu arah antara pemerintah dengan masyarakat. Masyarakat masih belum memiliki kemampuan untuk bernegosiasi sehingga manfaat yang diperoleh tergolong kecil. Pada kategori ini, partisipasi masyarakat mulai mengarah pada partisipasi yang nyata.
- d. *Consultation*. Pada kategori ini posisi masyarakat mulai diakui dan didengarkan ide dan opininya. Mulai adanya pertemuan antara pemerintah dan masyarakat dalam diskusi maupun rapat, dan komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi dua arah. Langkah partisipasi semakin nyata, namun tetap baru sebatas pencitraan yang realisasi ide dari masyarakat belum tentu terwujud karena pemerintah

masih memutuskan ide, saran dan kritik dari masyarakat yang akan digunakan.

- e. *Placation*. Pada kategori ini masyarakat diberikan suatu kekuasaan yang sah dan masyarakat dapat membuat rencana kegiatan sendiri melalui persetujuan dari pemerintah. Organisasi, badan ataupun lembaga di desa mulai dibentuk oleh pemerintah.
- f. *Partnership*. Pada kategori ini pendapat, ide, dan saran dari masyarakat kepada pemerintah untuk mengembangkan daerah wisata didengarkan dan mulai direalisasikan dalam program kerja sehingga kebutuhan masyarakat dapat terwujud. Bentuk kerjasama pemerintah dengan masyarakat atau lembaga terkait diwujudkan dalam bentuk MoU (*Memorandum of Understanding*) dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata.
- g. *Delegated Power*. Pada kategori ini masyarakat mulai dapat bernegosiasi dengan pemerintah serta keputusan ada di tangan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat lebih mendominasi, dan pemerintah akan melakukan evaluasi atas kinerja masyarakat. Pada tahap ini sebuah partisipasi yang ideal tercipta.
- h. *Citizen Control*. Pada kategori ini masyarakat mampu untuk berdiri secara mandiri dan mampu mengelola daerah wisata dengan manajemen sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak atau lembaga lain.

Pengembangan suatu daerah menjadi daya tarik wisata tidak akan pernah berhasil tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, pemerintah serta profesionalitas pihak penanam modal dalam mengelolanya. Tercapainya suatu keberhasilan pengelolaan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat karena masyarakat mengetahui segala sesuatu mengenai daerah dan objek wisata yang dijadikan daya tarik wisata.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggambarkan dan memaparkan mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan (1) melakukan observasi secara langsung ke lapangan, (2) melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan (3) melakukan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan interpretatif yang berdasarkan pada teknik pengumpulan data dari awal hingga akhir. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara deskriptif dan interpretatif sehingga mendapatkan hasil akhir mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan suatu daya tarik wisata.

4. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pura Puseh Dan Pura Desa Di Desa Batuan Sebagai Daya Tarik Wisata

Pura Puseh dan Pura Desa yang berada di Desa Batuan mulai didatangi wisatawan asing pada tahun 1998, dan jumlah kunjungan wisatawan mulai meningkat sejak tahun 2004. Pada awal pengelolaannya, tenaga kerja yang direkrut hanya pengurus inti pura saja. Partisipasi masyarakat di Desa Batuan dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan dimulai pada tahun 2006 sejak wisatawan yang berasal dari Tiongkok mulai ramai dan mulai mendominasi jumlah kunjungan wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisatawan membuat pemerintah setempat melakukan upaya perbaikan sistem pengelolaan pura. Hal ini juga

dilakukan untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan profesional kepada para wisatawan yang datang berkunjung.

Dari hasil wawancara dengan *bendesa adat* Desa Batuan, Bapak Made Djabur, masyarakat turut dilibatkan secara aktif dalam mengelola Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan. Sistem pembayaran gaji yang diterima menggunakan presentase yakni gaji yang diterima sebesar 15% dari pendapatan donasi yang diperoleh atau sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kerja) Kabupaten Gianyar, seperti yang disampaikan berikut ini.

“Masyarakat desa yang kita libatkan disini menjadi *pecalang* (petugas keamanan) dan penjaga tiket bagi yang bapak-bapak. Ada juga ibu-ibu yang bertugas di depan untuk bantu tamu memakaikan kamen sebelum masuk pura. Ada juga 2 orang yang bekerja di toilet. Warga yang bekerja untuk melayani tamu ini kita gaji sesuai dengan UMK kabupaten, berapa nilai UMK itu kita sesuaikan dengan gaji mereka” (Bapak Made Djabur, 19 September 2019).

Jumlah tenaga kerja yang secara aktif dipekerjakan sebagai petugas dan pengelola Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan adalah sebanyak 15 orang yang dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni sebanyak tiga orang di bagian pembagian kain dan selendang, dua orang di bagian keamanan, dua orang di bagian kebersihan, dua orang di bagian keagamaan, satu orang sebagai penjaga toilet, dan lima orang dari staf *bendesa adat* Desa Batuan.

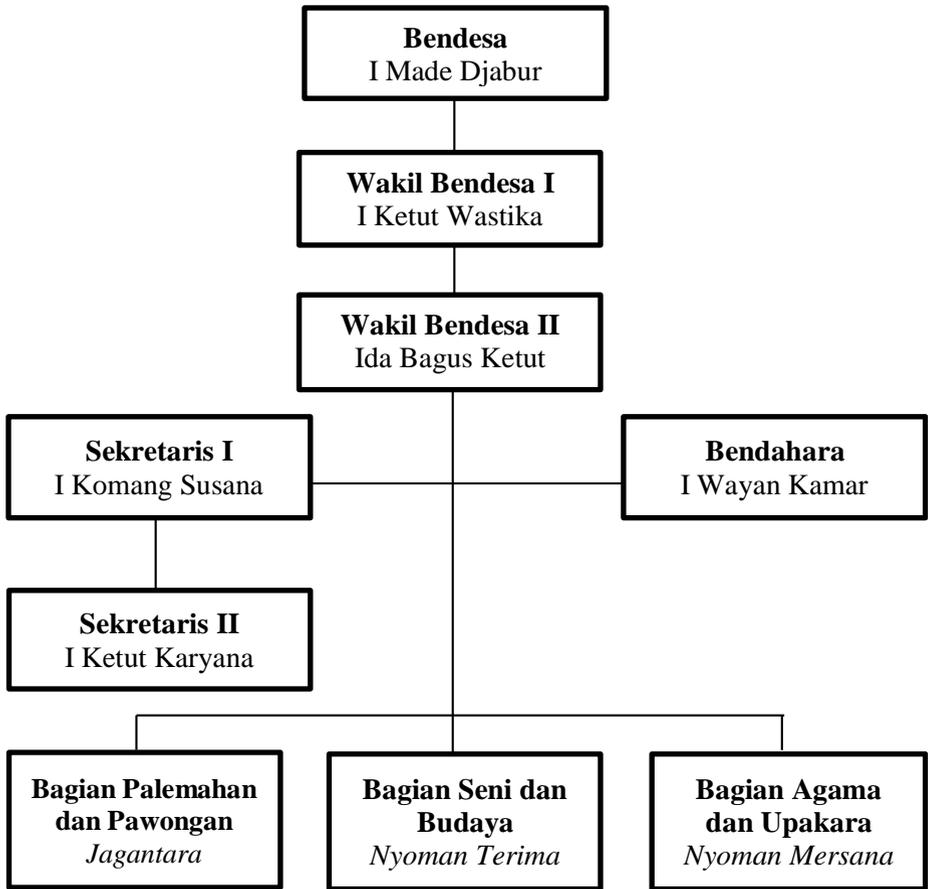


Gambar 1. Masyarakat Bertugas Sebagai Petugas Karcis
Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019



Gambar 2. Masyarakat Yang Bertugas Sebagai Penjaga Toilet
Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019

Pihak pengelola pura dipimpin oleh *bendesa adat* dikarenakan Pura Desa dan Pura Puseh di Desa Batuan merupakan bagian dari Desa Adat Batuan yang dibantu oleh beberapa orang staf yang telah dipilih. Adapun struktur pengelola pura dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 3. Struktur Organisasi Pengelola Pura Puseh Dan Pura Desa Di Desa Batuan, Gianyar

Sumber: Profil Evaluasi Perkembangan Desa Desa Batuan, 2015

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Batuan tidak hanya sebagai pengelola pura saja, tetapi juga sebagai pemelihara serta pengawas segala aktifitas pariwisata di Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan. Masyarakat desa Batuan pada tahun 2014 merencanakan untuk membangun beberapa kios yang dapat disewa oleh masyarakat desa serta beberapa fasilitas pendukung seperti penambahan area lahan parkir dan *toilet* sebagai fasilitas penunjang untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para wisatawan. Ide masyarakat dalam mengembangkan

Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan ini didukung oleh pemerintah Desa Batuan dan telah direalisasikan ke dalam program kerja pemerintah. Saat ini, terdapat beberapa fasilitas penunjang yang telah dibangun atas ide dan inisiatif masyarakat Desa Batuan. Adapun fasilitas penunjang yang telah direalisasikan antara lain: 6 kios makanan dan minuman ringan, 1 kios *money changer*, *toilet*, dan perluasan lahan parkir di sebelah utara pura yang dikhususkan untuk kendaraan-kendaraan besar, seperti bus pariwisata. Adapun beberapa fasilitas yang sedang dibangun antara lain: 7 kios, *toilet* dan *wantilan* di sebelah barat pura.



Gambar 4. Kios Makanan Dan Minuman Ringan Di Area Parkir Utara Pura

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019



Gambar 5. Kios Makanan Dan Minuman Ringan Di Sebelah Barat Pura

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019

5. Penutup

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat di Desa Batuan dalam pengelolaan Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Gianyar berada pada kategori *partnership*. Pada kategori ini, pendapat, ide, dan saran dari masyarakat kepada pemerintah untuk mengembangkan, mengelola serta mengawasi segala bentuk aktifitas pariwisata di Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan, didengarkan dan mulai direalisasikan dalam program kerja pemerintah Desa Batuan. Hal ini terbukti dengan dilibatkannya masyarakat Desa Batuan dalam pengelolaan, pengambilan keputusan dalam menangani masalah, pengawasan, serta keterlibatan masyarakat Desa Batuan dalam setiap kegiatan pariwisata di Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Batuan secara aktif, baik sebagai pengelola maupun sebagai petugas pura. Selain itu, beberapa ide dari masyarakat Desa Batuan untuk membangun fasilitas penunjang dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para wisatawan yang berkunjung telah terealisasi dengan baik.

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi agar pihak pengelola tetap menjaga dan melestarikan keaslian bangunan, arsitektur dan peninggalan purbakala seperti arca, relief-relief kuno pura yang ada di area pura agar nilai budaya dan sejarah tetap terjaga kelestariannya. Selain itu, selain menjadi petugas pura, pihak pengelola juga dapat menyediakan pemandu lokal untuk memberikan informasi langsung kepada wisatawan mengenai sejarah, budaya dan tradisi yang ada di Desa Batuan serta aturan yang berlaku saat memasuki area pura.

Daftar Pustaka

- Arnstein, S. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning*. (Vol.35. No.4): 216 – 224
- Butler, R.E. 1980. *The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources*. Canadian Geographer.
- Claiborne, Petra. 2010. Community Participation in Tourism Development and the Value of Social Capital. *Thesis*. Tourism and Hospitality Management University of Gothenburg
- Conyers, Diana. (1981) *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja, Rosdakarya. Bandung
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebagai Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramitha. Jakarta
- Sikula, F. Andrew. 1981. *Personel Administration and Human Resources Management*. Wiley Trans Edition. New York
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta
- _____. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramitha.
- Ziku. 2015. Partisipasi Masyarakat Desa Komodo dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Komodo. *Jurnal Magister Pariwisata*. (Vol. 2 No. 1)

Undang-Undang:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*

Internet:

Gianyar Tourism. Pura Puseh dan Pura Desa, Desa Batuan. <http://diparda.gianyarkab.go.id>. (diakses 2 September 2019)

Profil Penulis

Putu Ade Wijana, S.S., M.Par. lahir di Satra, 16 Maret 1991. Menamatkan Sarjana Sastra di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati Denpasar pada tahun 2013. Melanjutkan Pendidikan Magister di bidang pariwisata di Pascasarjana Universitas Udayana yang telah diselesaikan pada tahun 2018. Memiliki pengalaman mengajar Industri Pariwisata, Pariwisata Perhotelan, Pariwisata Ekonomi dan Industri Pariwisata MICE. Pengalaman ini membawanya menjadi Dosen D-IV Pengelolaan Konvensi dan Peristiwa di Politeknik Internasional Bali.

